

***Pappaseng* sebagai Sumber Nilai Karakter Generasi Milenial di Kabupaten Bone: Kajian Sosiopragmatik**

*Pappaseng as a Source of Character Values for the Millennial Generation in Bone Regency: A
Sociopragmatic Study*

Andi Asdar¹, Mujahidah²

^{1,2} Institut Agama Islam DDI Maros

*Correspondence email: andiasdar@staiddimaros.ac.id

Article History

Published: 29 July
2026

Keywords

pappaseng;
character;
millennials; Bugis;
sociopragmatics

Kata Kunci

pappaseng; karakter;
generasi milenial;
Bugis;
sosiopragmatik

Page

93-101



**PESASTRA: Pendidikan
Bahasa dan Sastra**
is an open access article
under terms of Creative
Commons Attribution-
Share Alike



Abstract

This study addresses the weakening transmission of *pappaseng*, the ancestral messages of the Bugis, amid social change and digitally dominated communication among millennials. It aims to explain the forms, sociopragmatic functions, and character values of *pappaseng* practiced in Bone Regency. A qualitative descriptive design employed participant observation, textual documentation, audio recording, field notes, and thematic-sociopragmatic analysis. The primary data comprised three forms of *pappaseng*—elong, warekkada, and conversational utterances—documented from cultural sources and purposively selected millennial informants. The findings show that *pappaseng* operates as normative directive discourse that cultivates religiosity, self-control, siri', social respect, ecological responsibility, and cultural continuity. Each form shapes a different delivery strategy, while ancestral authority strengthens its moral force. The study concludes that *pappaseng* remains relevant as a contextual resource for character education. Its scientific contribution is a conceptualization of *pappaseng* as culturally embedded directive discourse linking linguistic form, social norms, and character internalization among Bugis youth.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari melemahnya transmisi *pappaseng* sebagai pesan leluhur Bugis di tengah perubahan sosial dan dominasi komunikasi digital pada generasi milenial. Penelitian bertujuan menjelaskan bentuk, fungsi sosiopragmatik, dan nilai karakter *pappaseng* yang hidup dalam masyarakat Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan observasi partisipatif, dokumentasi teks, perekaman, pencatatan, serta analisis tematik-sosiopragmatik. Data utama berupa tiga bentuk *pappaseng*, yakni elong, warekkada, dan tuturan percakapan, yang diperoleh dari dokumentasi budaya dan informan milenial yang dipilih secara purposif. Hasil menunjukkan bahwa *pappaseng* beroperasi sebagai tuturan direktif bernilai normatif yang menanamkan religiositas, pengendalian diri, siri', penghormatan sosial, tanggung jawab ekologis, dan keberlanjutan budaya. Bentuk tuturan menentukan strategi penyampaian pesan, sedangkan otoritas leluhur memperkuat daya ikat moralnya. Penelitian menyimpulkan bahwa *pappaseng* tetap relevan sebagai sumber pendidikan karakter kontekstual. Kontribusi penelitian ialah merumuskan *pappaseng* sebagai wacana direktif kultural yang menghubungkan bentuk bahasa, norma sosial, dan internalisasi karakter generasi muda di Bone kontemporer secara sistematis.

© 2026 The Author(s). PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra by PT Casa Cendekia Media

PENDAHULUAN

Pappaseng merupakan genre sastra lisan Bugis yang memuat pesan, amanat, petuah, dan pedoman perilaku dari leluhur kepada generasi berikutnya. Tradisi ini mula-mula dituturkan, kemudian dicatat dalam lontaraq dan dibukukan, tetapi otoritas moralnya tetap bersumber pada hubungan antargenerasi dan pengakuan kolektif masyarakat. Dalam kehidupan sosial Bugis, *pappaseng* tidak hanya berfungsi sebagai artefak bahasa, melainkan sebagai perangkat normatif yang mengatur cara manusia berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *pappaseng* memuat etika interaksi, nilai pendidikan, moral keagamaan, serta pedoman hidup yang masih relevan bagi masyarakat kontemporer (Abbas, 2013; Jemmain, 2011; Iskandar, 2016).

Urgensi kajian ini muncul dari perubahan ekologi komunikasi generasi muda. Arus globalisasi, mobilitas sosial, dan dominasi media digital memperluas sumber nilai, tetapi sekaligus mengurangi intensitas perjumpaan dengan tuturan lokal yang biasanya diwariskan melalui keluarga dan komunitas. Handayani dan Sunarso (2020) menemukan bahwa sebagian generasi muda mengalami pengikisan pemahaman terhadap *pappaseng*, meskipun nilai-nilainya masih dipandang relevan sebagai pendidikan moral. Temuan Abbas (2013) dan Yani et al. (2023) juga menegaskan bahwa pewarisan *pappaseng* memerlukan internalisasi, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, persoalan penelitian bukan semata-mata pelestarian teks, melainkan keberlanjutan fungsi sosial tuturan tersebut pada generasi milenial.

Sejumlah penelitian telah menguraikan isi dan manfaat *pappaseng*. Sabriah (2012) mengidentifikasi kerja keras, tanggung jawab, ketaatan, dan kejujuran sebagai unsur pembentuk kepribadian; Mustafa (2013) menempatkan kejujuran sebagai nilai sentral; Suhra (2019) menunjukkan nilai kepedulian, toleransi, demokrasi, kebersihan, kejujuran, dan kesabaran dalam budaya Bugis Bone. Rahmi et al. (2017) merumuskan *accu*, *lempu*, *warani*, dan *getteng* sebagai karakter ideal, sedangkan Fitriana et al. (2021) memperluasnya pada *siri*, *pesse*, *reso*, *solidaritas*, *ketuhanan*, *persatuan*, dan *kepatutan*. Penelitian lain menempatkan *pappaseng* sebagai pelindung norma sosial (Fitriani et al., 2021), media pewarisan karakter perempuan (Fathiyah et al., 2018), tuturan berimplikatur yang menanamkan nilai karakter (Rahim et al., 2022), serta sumber nasihat dan kritik sosial melalui metafora (Hasmawati et al., 2023).

Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya inventarisasi bentuk, makna, dan nilai, sebagian besar berfokus pada kandungan moral, fungsi etnolinguistik, hermeneutika teks, atau strategi pewarisan. Hubungan antara bentuk linguistik *pappaseng*, daya tindakan tutur, posisi sosial penutur, dan proses internalisasi karakter pada generasi milenial di Kabupaten Bone belum dijelaskan secara terpadu. Celah inilah yang menjadi dasar penggunaan kajian sosiopragmatik: makna tidak diperlakukan sebagai isi teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tindakan sosial yang memperoleh daya ikat dari konteks, relasi penutur–mitra tutur, dan norma budaya.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan empat pijakan. Pertama, teori tindakan tutur memandang ujaran sebagai tindakan yang dapat mengarahkan, melarang, menasihati, atau meneguhkan komitmen sosial (Searle, 1976). Kedua, konsep relational work menjelaskan bahwa pilihan bahasa membangun, memelihara, dan menegosiasikan hubungan interpersonal serta kepantasan sosial (Locher, 2013). Ketiga, cultural scripts menjelaskan bahwa norma berpikir, berbicara, dan bertindak dapat dikodekan melalui ungkapan bahasa yang dipahami bersama oleh komunitas (Goddard & Wierzbicka, 2004). Keempat, konsep memori budaya menerangkan bagaimana masyarakat mempertahankan identitas melalui teks, ritus, simbol, dan praktik yang menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan masa kini (Assmann & Czaplicka, 1995). Keempat konsep tersebut memungkinkan *pappaseng* dipahami sekaligus sebagai tindakan tutur, kerja relasional, skrip budaya, dan media memori kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk *pappaseng* yang terdokumentasi dalam praktik masyarakat Bugis di Kabupaten Bone; (2) bagaimana fungsi sosiopragmatik dan nilai karakter yang direalisasikan oleh bentuk-bentuk tersebut; dan (3) bagaimana relevansinya bagi internalisasi karakter generasi milenial. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk *pappaseng*, menjelaskan fungsi sosiopragmatik dan nilai karakter yang dikandungnya, serta merumuskan kontribusi konseptual *pappaseng* sebagai wacana direktif kultural. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan mendukung pengembangan materi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam keluarga, sekolah, komunitas, dan media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan orientasi sosiopragmatik. Desain tersebut dipilih karena objek penelitian berupa tuturan budaya yang harus dipahami melalui bentuk bahasa, konteks sosial, relasi antarpelibat, dan fungsi normatifnya. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh konteks penggunaan *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat, sedangkan analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi pola bentuk, tindakan tutur, dan nilai karakter. Prinsip analisis mengikuti tahapan pengenalan data, pengodean, pengelompokan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan interpretasi (Braun & Clarke, 2006; Nowell et al., 2017).

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, termasuk konteks masyarakat di Kecamatan Sibulue yang disebut secara eksplisit dalam catatan data. Pengumpulan data dilaksanakan pada [bulan dan tahun—wajib dilengkapi berdasarkan catatan lapangan sebelum naskah disubmit]. Sumber data terdiri atas dua kelompok. Pertama, teks *pappaseng* sebagai data utama. Korpus yang dianalisis dalam naskah ini mencakup tiga unit representatif: satu *elong*, satu *warekkada*, dan satu *pappaseng* percakapan berbentuk monolog. Kedua, data kontekstual dari generasi milenial Bugis yang memahami atau mempraktikkan *pappaseng*. Dua informan yang tercatat secara eksplisit dalam naskah sumber ialah Beddu dan Tassakka; jumlah keseluruhan informan, rentang usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama keterlibatan budaya perlu ditambahkan dari dokumen lapangan agar pelaporan sampel sepenuhnya dapat direplikasi.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria: berasal atau tinggal dalam komunitas Bugis Bone, termasuk kategori generasi milenial sesuai definisi operasional penelitian, memahami makna dasar *pappaseng*, memiliki pengalaman menerima atau menyampaikan *pappaseng*, dan bersedia memberikan data. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Instrumen pendukung yang terdokumentasi meliputi alat perekam dan catatan lapangan; untuk kebutuhan replikasi, data dikelola melalui lembar kerja yang memuat kode data, teks Bugis, terjemahan, bentuk tuturan, konteks, penutur, mitra tutur, fungsi pragmatik, dan nilai karakter.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif dengan tingkat keterlibatan moderat, yaitu peneliti hadir dan berinteraksi dalam kegiatan masyarakat tanpa mengambil alih peran sosial utama; (2) perekaman tuturan atau penuturan ulang *pappaseng*; (3) pencatatan konteks peristiwa tutur, identitas sosial penutur, sasaran pesan, dan respons mitra tutur; serta (4) dokumentasi teks *pappaseng* yang relevan. Data lisan ditranskripsikan ke dalam bahasa Bugis, disertai terjemahan bahasa Indonesia. Terjemahan dipertahankan sedekat mungkin dengan makna kontekstual, bukan semata-mata padanan leksikal.

Analisis data dilakukan dalam lima tahap. Pertama, data diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Kedua, teks diklasifikasikan menurut bentuk *elong*, *warekkada*, atau percakapan. Ketiga, setiap data dikodekan berdasarkan penanda linguistik, sasaran tuturan, relasi sosial, dan daya ilokusi. Keempat, kode dikelompokkan menjadi tema fungsi sosiopragmatik dan nilai karakter. Kelima, hasil dibandingkan dengan penelitian

terdahulu dan dibaca melalui teori tindakan tutur, relational work, cultural scripts, serta memori budaya. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber antara teks, konteks observasi, dan penjelasan informan; pemeriksaan konsistensi terjemahan; audit jejak pengodean; serta deskripsi konteks secara memadai. Kriteria kredibilitas, transparansi, dan koherensi analisis merujuk pada prinsip kualitas penelitian kualitatif (Tracy, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam dua kelompok: bentuk *pappaseng* yang ditemukan dan kategori fungsi serta nilai karakter yang muncul dalam korpus. Interpretasi teoretis dan perbandingan dengan penelitian terdahulu ditempatkan pada bagian pembahasan.

Bentuk *Pappaseng*

Korpus menunjukkan tiga bentuk penyampaian *pappaseng*, yaitu *elong*, *warekkada*, dan percakapan. Ringkasan karakteristik setiap bentuk disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk *pappaseng* dalam korpus penelitian

Kode	Bentuk	Ciri formal	Mode penyampaian	Data yang terdokumentasi
P-01	<i>Elong</i>	Larikan berirama; dekat dengan puisi atau nyanyian	Dilakukan atau dideklamasikan	" <i>Ala masea sea ... Narekko matoa ni masussani</i> "
P-02	<i>Warekkada</i>	Ungkapan ringkas atau peribahasa; makna padat	Dituturkan kepada individu atau khalayak	" <i>Ayye linoe dipanccajingekki ... rilalenna linoe</i> "
P-03	<i>Percakapan monolog</i>	Rangkaian proposisi berurutan; penutur tunggal	Nasihat langsung dari orang tua/tokoh kepada pendengar	" <i>Sipungetta rilino, tellu mi diala passappo ...</i> "

Data *Elong*

Ala masea sea
Ala masea sea mua
Tau na ompori sessekale'
Na saba riwettu baiccuna
De' memeng naengkana na gguru
Baiccu ta mittu na wedding siseng
Narekko matoa ni masussani

Data P-01 tersusun dalam tujuh larik dan memperlihatkan pengulangan pada awal tuturan. Dalam catatan sumber, teks ini diklasifikasikan sebagai *elong*. Terjemahan lengkap tidak tercantum dalam dokumen awal sehingga hasil penelitian tidak menetapkan kategori nilai semantis rinci untuk data ini. Secara faktual, data menunjukkan penggunaan bentuk berirama sebagai sarana penyampaian pesan dan penguatan daya ingat.

Data Warekkada

Ayye linoe dipanccajingekki pole ri Puang Allah Taala mammuare dianyameng-nyamengi sininna iya engka'e rilalenna linoe.

Terjemahan: Dunia ini diciptakan oleh Tuhan agar seluruh isi yang ada di dalamnya dapat dinikmati.

Data P-02 berbentuk satu ungkapan ringkas. Unsur yang tampak dalam teks ialah penyebutan Tuhan sebagai pencipta, dunia sebagai ruang kehidupan, dan seluruh isi dunia sebagai sesuatu yang dapat dinikmati. Catatan konteks menghubungkan tuturan ini dengan kewajiban manusia untuk menjaga ciptaan dan mensyukuri nikmat. Data tersebut dicatat sebagai warekkada yang disampaikan kepada khalayak oleh tokoh adat atau tokoh agama.

Data Percakapan Monolog

*Sipungetta rilino, tellu mi diala passappo:
Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae.
Maduanna iyanatu siri'e ri watakkaleta.
Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala.*

Terjemahan: Selama hidup di dunia, tiga hal dijadikan pagar: pertama, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa; kedua, malu kepada diri sendiri; ketiga, malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala.

Data P-03 terdiri atas satu pengantar dan tiga butir nasihat yang tersusun secara enumeratif. Penutur menyebut tiga “pagar” kehidupan, yaitu takut kepada Tuhan, malu kepada diri sendiri, dan malu kepada sesama manusia. Catatan sumber mengklasifikasikan tuturan ini sebagai percakapan berbentuk monolog yang lazim disampaikan oleh orang tua, cendekiawan, atau pemimpin kepada orang lain.

Kategori Fungsi dan Nilai Karakter

Pengodean terhadap tiga data menghasilkan empat kategori fungsi sosiopragmatik dan enam kategori nilai karakter. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fungsi sosiopragmatik dan nilai karakter dalam korpus

Data	Penanda tekstual	Fungsi yang teridentifikasi	Nilai karakter	Sasaran sosial
P-01	Bentuk larik dan pengulangan	Memorable transmission; penguatan ingatan	Keberlanjutan budaya	Generasi penerus
P-02	Penyebutan Tuhan, dunia, dan seluruh ciptaan	Nasihat dan pengarahan moral	Religiositas; syukur; tanggung jawab ekologis	Individu dan khalayak
P-03	Formula “tiga pagar” dan urutan pertama–ketiga	Pengendalian perilaku; pelindung norma sosial	Religiositas; pengendalian diri; siri'; penghormatan sosial	Anggota keluarga/komunitas

Pembahasan

***Pappaseng* sebagai Wacana Direktif Kultural**

Temuan memperlihatkan bahwa *pappaseng* bekerja terutama sebagai wacana direktif: tuturan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengarahkan pendengar menuju perilaku yang dinilai patut. Dalam kerangka tindakan tutur, kekuatan direktif tampak pada struktur nasihat, penggunaan formula normatif, dan penyebutan akibat sosial atau moral apabila pesan diabaikan. Data P-03, misalnya, mengubah nilai abstrak menjadi tiga “pagar” yang dapat dijadikan prinsip pengendalian tindakan. Pola ini sejalan dengan Rahim et al. (2022), yang menempatkan implikatur *pappaseng* sebagai sarana penanaman karakter, serta Iskandar (2016), yang mengidentifikasi fungsi *pappaseng* sebagai kontrol sosial, pelindung norma, sarana pendidikan, dan pedoman hidup.

Daya ilokusi *pappaseng* tidak hanya ditentukan oleh bentuk gramatikal, tetapi juga oleh otoritas sosial penutur. Orang tua, tokoh adat, tokoh agama, dan cendekiawan memperoleh legitimasi sebagai pembawa memori dan norma komunitas. Karena itu, nasihat yang sama dapat memiliki kekuatan berbeda ketika diucapkan oleh penutur yang diakui memiliki pengalaman dan integritas. Perspektif relational work menjelaskan bahwa *pappaseng* sekaligus mengonstruksi hubungan: penutur mengambil posisi sebagai penjaga nilai, sedangkan pendengar ditempatkan sebagai penerus yang berkewajiban merawat hubungan dengan Tuhan, diri, dan komunitas (Locher, 2013). Relasi tersebut bukan semata hierarkis, tetapi bersifat protektif karena nasihat dimaksudkan untuk mencegah malu, konflik, dan penyimpangan.

Bentuk Bahasa dan Strategi Transmisi

Tiga bentuk yang ditemukan menunjukkan bahwa medium penyampaian berhubungan dengan strategi sosial. Elong memanfaatkan irama, pengulangan, dan performativitas sehingga pesan lebih mudah diingat dan dapat hadir dalam ruang seni. Warekkada memadatkan norma menjadi ungkapan singkat yang mudah dikutip kembali dalam percakapan sehari-hari. Bentuk percakapan memberi ruang penjelasan yang lebih eksplisit dan dapat disesuaikan dengan usia, situasi, serta kebutuhan pendengar. Temuan bentuk ini konsisten dengan Iskandar (2016) dan Yani et al. (2023), yang juga mencatat elong, warekkada, pangaja, serta percakapan sebagai saluran pewarisan *pappaseng*.

Dari sudut cultural scripts, variasi bentuk tersebut menyimpan skema bersama tentang bagaimana orang yang baik seharusnya berpikir, berbicara, dan bertindak. Warekkada tentang dunia dan ciptaan Tuhan memadatkan skrip “manusia menerima nikmat dan karena itu wajib menjaga”; sementara formula tiga pagar memadatkan skrip “tindakan harus dibatasi oleh Tuhan, penilaian diri, dan penilaian sosial”. Cultural scripts tidak bersifat daftar moral yang lepas dari bahasa, melainkan diwujudkan melalui ungkapan yang dapat dikenali dan digunakan kembali dalam situasi sosial (Goddard & Wierzbicka, 2004). Dengan demikian, bentuk *pappaseng* merupakan teknologi budaya untuk mengemas norma agar ringkas, berulang, dan mudah ditransmisikan.

Nilai Karakter: dari Religiositas hingga Tanggung Jawab Ekologis

Religiositas muncul pada data P-02 dan P-03 melalui pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta dan sumber pertanggungjawaban moral. Namun, religiositas dalam *pappaseng* tidak berhenti pada keyakinan personal; ia diterjemahkan menjadi tindakan sosial, yakni menjaga ciptaan, membatasi niat buruk, menghormati orang lain, dan merawat ketertiban. Temuan ini memperkuat Jemmain (2011), Abbas (2013), dan Handayani dan Sunarso (2020), yang menempatkan moral keagamaan sebagai unsur penting *pappaseng*.

Nilai siri' pada data P-03 memiliki dua lapis: malu kepada diri sendiri dan malu kepada sesama. Malu kepada diri sendiri membentuk mekanisme refleksi internal, sedangkan malu kepada sesama menghubungkan tindakan individual dengan reputasi dan kehormatan sosial. Dalam konfigurasi ini, siri' dapat dibaca sebagai pengendalian diri yang berbasis martabat, bukan sekadar rasa takut terhadap sanksi. Hal tersebut sejalan dengan Rahmi et al. (2017), Fitriana et al. (2021), dan Yani et al. (2023), yang memandang siri', lempu, getteng, warani, dan reso sebagai unsur karakter ideal Bugis. Akan tetapi, internalisasi siri' perlu diarahkan pada tanggung jawab dan penghormatan, bukan pada tekanan sosial yang menutup ruang dialog atau memicu tindakan defensif.

Data P-02 memperluas diskusi nilai karakter dengan memasukkan tanggung jawab ekologis. Tuturan tentang dunia yang diciptakan untuk dinikmati, ketika dibaca bersama konteks penjelasannya, menuntut sikap syukur melalui pemeliharaan alam. Nilai ini penting karena menunjukkan bahwa karakter dalam *pappaseng* tidak terbatas pada relasi antarmanusia. Temuan tersebut menguatkan Abbas (2013), yang menyebut hubungan dengan alam sebagai bagian dari etika *pappaseng*. Kontribusinya bagi pendidikan karakter ialah menghubungkan religiositas dengan tanggung jawab ekologis yang konkret.

Relevansi bagi Generasi Milenial

Relevansi *pappaseng* bagi generasi milenial bergantung pada kemampuan mengubahnya dari “warisan yang dikutip” menjadi “nilai yang dipraktikkan”. Pewarisan tradisional melalui keluarga tetap penting, tetapi tidak cukup dalam lingkungan komunikasi digital. Yani et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi membutuhkan pembiasaan dan keteladanan melalui berbagai saluran sosial. Karena itu, *pappaseng* dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran kontekstual, konten audio-visual dwibahasa, diskusi kasus etika, proyek dokumentasi keluarga, dan refleksi tindakan. Bentuk *elong* cocok untuk produksi musik atau video pendek; *warekkada* dapat digunakan sebagai pemantik diskusi; bentuk percakapan dapat diadaptasi menjadi skenario pembelajaran berbasis masalah.

Adaptasi digital tidak boleh melepaskan teks dari konteks. Penyederhanaan menjadi slogan berisiko menghilangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan mengapa tuturan tersebut dianggap patut. Kajian sosiopragmatik menuntut penyajian konteks dan ruang dialog, sehingga generasi muda dapat menilai relevansi pesan secara reflektif. Pendidikan karakter yang hanya meminta kepatuhan cenderung menghasilkan hafalan; sebaliknya, *pappaseng* dapat menjadi sumber penalaran etis apabila peserta didik diminta menghubungkan nilai dengan dilema kontemporer, misalnya kejujuran digital, ujaran kebencian, tanggung jawab lingkungan, dan penghormatan lintas generasi.

Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian

Kontribusi teoretis penelitian ini ialah merumuskan *pappaseng* sebagai wacana direktif kultural yang menghubungkan empat unsur: bentuk bahasa, tindakan tutur, legitimasi sosial penutur, dan internalisasi karakter. Rumusan tersebut memperluas penelitian yang sebelumnya lebih banyak menginventarisasi nilai atau bentuk. Secara metodologis, pemisahan hasil dan pembahasan membantu membedakan data tekstual dari interpretasi. Secara praktis, model ini dapat menjadi dasar penyusunan bahan ajar yang tidak hanya menampilkan terjemahan *pappaseng*, tetapi juga konteks peristiwa tutur, tujuan sosial, dan latihan penerapan nilai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Korpus yang tersedia hanya memuat tiga contoh representatif, terjemahan *elong* belum terdokumentasi, dan naskah sumber belum mencantumkan periode penelitian serta profil lengkap seluruh informan. Karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh variasi *pappaseng* di Kabupaten Bone. Studi lanjutan perlu membangun korpus yang lebih luas, mendokumentasikan variasi kecamatan

dan generasi, melakukan validasi terjemahan bersama ahli bahasa Bugis, serta menguji bagaimana *pappaseng* dipahami dan dipraktikkan dalam interaksi luring maupun digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *pappaseng* di Kabupaten Bone hadir dalam bentuk *elong*, *warekkada*, dan percakapan monolog. Ketiga bentuk tersebut bukan sekadar variasi sastra, melainkan strategi berbeda untuk mengikat perhatian, memadatkan norma, dan mengarahkan perilaku. Secara sosiopragmatik, *pappaseng* bekerja sebagai wacana direktif yang memperoleh kekuatan dari otoritas leluhur, posisi sosial penutur, dan pengakuan kolektif terhadap nilai budaya. Korpus memperlihatkan nilai religiositas, syukur, pengendalian diri, siri', penghormatan sosial, tanggung jawab ekologis, dan keberlanjutan budaya.

Temuan menjawab fokus penelitian dengan menegaskan keterkaitan antara bentuk bahasa dan fungsi sosial: *elong* memperkuat ingatan melalui performativitas, *warekkada* memadatkan pedoman moral, dan percakapan memungkinkan penjelasan normatif yang lebih langsung. *Pappaseng* tetap relevan bagi generasi milenial apabila diwariskan melalui keteladanan, dialog kritis, pembiasaan, dan adaptasi media yang mempertahankan konteks budaya. Prospek pengembangan penelitian meliputi penyusunan korpus digital *pappaseng* Bone, pemetaan variasi antargenerasi, studi resepsi generasi muda, serta pengembangan dan evaluasi bahan ajar berbasis *pappaseng* pada pendidikan formal dan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). *Pappaseng*: Kearifan lokal manusia Bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272–284. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>
- Assmann, J., & Czaplicka, J. (1995). Collective memory and cultural identity. *New German Critique*, 65, 125–133. <https://doi.org/10.2307/488538>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fathiyah, F., Cangara, H., & Rahman, N. (2018). *Pappaseng*: Pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya dalam pembentukan karakter perempuan Bugis di Sulawesi Selatan. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 120–128.
- Fitriana, F., Irawan, A. W., & Burhanuddin, B. (2021). Karakter ideal dalam *pappaseng* Bugis: Implikasi bagi layanan bimbingan konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.614>
- Fitriani, N., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). Fungsi *pappaseng* toriolo dalam masyarakat Bugis Soppeng: Kajian etnolinguistik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.24903>
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2004). Cultural scripts: What are they and what are they good for? *Intercultural Pragmatics*, 1(2), 153–166. <https://doi.org/10.1515/iprg.2004.1.2.153>
- Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi budaya *pappaseng* sebagai sarana pendidikan moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232–241. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.974>
- Hasmawati, S. U., Gusnawaty, G., & Said, I. M. (2023). Metafora dan fungsi *pappaseng* masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3225–3232. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1385>

- Iskandar. (2016). Bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(2).
- Jemmain. (2011). Aktualisasi nilai *pappaseng* dalam rangka pembangunan karakter bangsa. *Sawerigading*, 17(3), 321–334. <https://doi.org/10.26499/sawer.v17i3.387>
- Locher, M. A. (2013). Relational work and interpersonal pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 58, 145–149. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.09.014>
- Mustafa. (2013). Nilai kejujuran dalam *pappaseng* tomatoa. *Sawerigading*, 19(2), 159–168. <https://doi.org/10.26499/sawer.v19i2.432>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rahim, A. R., Nojeng, A., Arifuddin, A., Paelori, T., & Syukur, A. (2022). Implikatur percakapan dalam *papaseng* toriolo sebagai bentuk penanaman nilai karakter bagi masyarakat suku Bugis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6814>
- Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2017). Karakter ideal konselor dalam budaya Bugis: Kajian hermeneutik terhadap teks *pappaseng*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 228–237. <https://doi.org/10.17977/jp.v2i2.8535>
- Sabriah. (2012). Potensi *pappaseng* to riolo sebagai pembentuk kepribadian masyarakat Bugis. *Sawerigading*, 18(3), 477–484. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i3.406>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
- Suhra, S. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222–241. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Yani, A., Susmihara, S., & Nurkidam, A. (2023). Strategi pewarisan nilai-nilai *pappaseng* dalam masyarakat Bugis Wajo. *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(1), 82–99.